

## BAB 5

### PEMBAHASAN

#### 5.1 Pembahasan

##### 5.1.1 Identifikasi Pemakaian *Diapers* pada Anak *Toddler*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, di dapatkan hasil : sebagian besar anak memakai *diapers* saat tertentu saja dan sebagian kecil anak memakai *diapers* sepanjang waktu.

*Diapers* merupakan alat yang berupa popok sekali pakai berdaya serap tinggi yang terbuat dari plastik dan campuran bahan kimia untuk menampung sisa-sisa metabolisme seperti air seni dan feses (Wong, 2009). Faktor - faktor yang dapat mempengaruhi intensitas penggunaan *diapers* pada anak, antara lain: (1) Pengetahuan ibu tentang penggunaan *diapers* pada anak sangat berhubungan erat dengan pengetahuan ibu tentang toilet training pada anak; (2) Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu serta pengalaman sangat berpengaruh dalam hal penggunaan *diapers* pada anak usia *toddler*; (3) Pekerjaan ibu mempunyai pengaruh besar dalam penggunaan *diapers* pada anak. Pekerjaan ibu yang menyita waktu untuk anak dalam melakukan pelatihan toilet training menjadi alasan penggunaan *diapers* pada anak; (4) Tingkat Sosial ekonomi, rata-rata masyarakat atau keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang cukup baik akan lebih memilih menggunakan *diapers* pada anaknya karena kelebihan dari *diapers* seperti kenyamanan, kepraktisan dan lain-lain (Hidayat 2008).

Pemakaian *diapers* dalam penelitian ini dibagi menjadi dua. 1) pemakaian *diapers* sepanjang waktu yaitu anak memakai *diapers* sepanjang hari, 2) pemakaian *diapers* saat tertentu saja dimana anak hanya memakai *diapers* selama beberapa jam saja misalnya dipakai saat ke TPA, saat bepergian atau saat tidur malam saja.

Anak – anak pemakai *diapers* di TPA Cahaya Tazkia Keputih Surabaya seluruhnya memiliki Ibu yang bekerja dan sebagian besar bekerja di sektor swasta. Sebagian besar anak – anak yang memakai *diapers* di TPA Cahaya Tazkia Keputih Surabaya memiliki ibu yang berpendidikan SMU. Ibu bekerja memerlukan kepraktisan dalam mengurus anaknya termasuk dalam pemakaian popok. Ibu akan lebih memilih *diapers* yang mudah digunakan dan hemat waktu.

#### 5.1.2 Identifikasi Kemampuan *Toilet Training* pada Anak *Toddler*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan , didapatkan hasil : sebagian besar anak memiliki kemampuan *toilet training* cukup dan sebagian kecil memiliki kemampuan *toilet training* baik.

Anak – anak yang telah mampu melakukan *toilet training* dapat dilihat dari kemampuan psikologis, kemampuan fisik dan kemampuan kognitif. Kemampuan *toilet training* baik dapat dilihat dari anak yang tidak pernah rewel saat memulai dan saat sedang BAB dan BAK, mampu jongkok atau duduk di toilet lebih dari 5 menit, anak bisa berjalan, duduk dan jongkok ke *toilet* dengan baik, anak sering mengikuti *instruksi* sederhana seperti *instruksi* untuk menurunkan celana, pola BAB anak sering bisa diprediksi, namun masih sering mengompol saat tidur malam. Kemampuan *toilet training* cukup dapat dilihat dari anak yang kadang –

kadang tidak rewel saat memulai dan saat sedang BAB dan BAK, mampu jongkok atau duduk di *toilet* lebih dari 5 menit, anak bisa berjalan, duduk dan jongkok ke *toilet* dengan baik, anak sering mengikuti *instruksi* sederhana seperti *instruksi* untuk menurunkan celana, pola BAB anak belum bisa diprediksi dan masih sering mengompol saat tidur malam. Kemampuan *toilet training* kurang dapat dilihat dari anak yang sering rewel saat memulai dan saat sedang BAB dan BAK, kadang – kadang mampu jongkok atau duduk di *toilet* lebih dari 5 menit, anak bisa berjalan, duduk dan jongkok ke toilet dengan baik, anak kadang - kadang mengikuti *instruksi* sederhana seperti *instruksi* untuk menurunkan celana, pola BAB anak belum bisa diprediksi dan masih sering mengompol saat tidur malam. Hasil penelitian menegaskan bahwa anak perempuan memang memulai dan menguasai *toilet training* lebih cepat dari pada anak laki – laki. Hal tersebut dipengaruhi antara lain : 1) Sistem saraf laki – laki berkembang lebih lama, 2) wanita cenderung menjadi pengasuh utama sehingga anak laki – laki tidak terlalu memperhatikan sesama laki – laki yang menjadi figur panutan sesering anak perempuan, 3) anak laki – laki kurang sensitif dengan rasa basah dikulit mereka. Menurut Wong (1999), Kebanyakan anak akan mendapatkan kemampuan *toilet training* pada tahun kedua. Usia mendapatkan kemampuan *toilet training* yang optimal adalah 24- 36 bulan. Hal ini dikarenakan pada usia ini perkembangan bahasa anak baik verbal maupun non verbal serta perkembangan motorik anak lebih matang sehingga mendukung kemampuan *toilet training*.

Sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan dan berusia 33 – 36 bulan di TPA Cahaya Tazkia Keputih Surabaya mempunyai kemampuan *toilet training* cukup. Anak perempuan lebih cepat matang sistem sarafnya sehingga lebih siap

dalam *toilet training* dibanding anak laki - laki. Anak usia 31-36 bulan perkembangan kemampuan psikologis, fisik dan psikomotornya lebih siap dari umur dibawahnya sehingga lebih siap dalam *toilet training*.

### 5.1.3 Analisis Hubungan Pemakaian *Diapers* dengan Kemampuan *Toilet Training* pada Anak *Toddler*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, di dapatkan hasil : sebagian besar responden menggunakan *diapers* sepanjang waktu dan sebagian kecil responden memakai *diapers* saat tertentu saja. Semua anak yang menggunakan *diapers* sepanjang waktu , kemampuan *toilet training* seluruh anak kurang. Anak yang memakai *diapers* saat tertentu sebagian besar kemampuan *toilet training*nya cukup. Berdasarkan uji statistik *Spearman Rank* dengan SPSS 20,0 didapatkan hasil  $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$  dan  $r = - 0,600$ . Hal ini berarti ada hubungan terbalik antara dua variabel dengan kekuatan hubungan kuat. Sehingga semakin tinggi pemakaian *diapers* maka kemampuan *toilet training* semakin rendah. Jadi ada hubungan antara pemakaian *diapers* dengan kemampuan *toilet training* anak *toddler* di TPA Cahaya Tazkia Keputih Surabaya pada bulan Februari 2014.

Menurut Hidayat (2008) tingkat kesiapan *toilet training* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pola asuh orang tua, pekerjaan, lingkungan, pendidikan dan pengetahuan termasuk di dalamnya adalah penggunaan *diapers*. Menurut Kaplan dan Saddock ( 1997) *toilet training* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti : 1) Kapasitas intelektual anak, 2) Maturitas sosial, 3) *determinan Cultural*, 4) interaksi psikologis antara anak dan orang tua. Tuntutan sosial pada anak *toddler* adalah *toilet training*. Bila anak terbiasa memakai *diapers*, anak

tidak memiliki pembatasan tentang tempat untuk berkemih dan *defekasi* sehingga mempengaruhi maturitas sosial yang mempengaruhi kemampuan *toilet training* anak *toddler*.

Menurut teori Friedman (1998), Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan *toilet training* anak adalah latar belakang keluarga yang meliputi tingkat pengetahuan dan sikap keluarga. Pemakaian *diapers* merupakan sikap ibu yang mempunyai hubungan dengan kemampuan *toilet training* anak *toddler*.

Seluruh anak yang memakai *diapers* sepanjang waktu di TPA Cahaya Tazkia Keputih Surabaya mempunyai kemampuan *toilet training* kurang. Sebagian besar anak yang memakai *diapers* saat tertentu saja di TPA Cahaya Tazkia Surabaya mempunyai kemampuan *toilet training* cukup. Tuntutan sosial pada anak *toddler* adalah *toilet training*, pada anak yang terbiasa menggunakan *diapers* akan mengalami kesulitan yang levelnya setingkat di atas anak-anak lainnya yang tidak terbiasa menggunakan *diapers* ketika dihadapkan pada tuntutan lingkungan yang mengharuskan anak mengeluarkan sisa-sisa sari makanan dan minuman anak di tempat yang semestinya. Sikap adalah keteraturan dalam hal perasaan, pemikiran, dan tindakan seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Jika penggunaan *diapers* berlangsung dalam jangka panjang misalkan sampai umur 2-3 tahun maka anak akan kehilangan masa *toilet training*, di mana anak dapat belajar cara menggunakan *toilet*, kapan harus ke *toilet*, bagaimana cara membersihkan *toilet* dan sebagainya. Sehingga dkuatirkan pada usia selanjutnya anak akan ngompol atau malas ke kamar mandi, dan sedikit banyak akan mempengaruhi perkembangan kreativitas anak karena sudah terbiasa dengan hidup yang praktis.

